

HUBUNGAN BIAYA OVERHEAD PABRIK DAN HARGA POKOK PRODUKSI BERBASIS *JOB ORDER COSTING*

Resmi Ranti Rosalina^{1*}, Ulya Majdina²

^{1,2}Politeknik Piksi Ganesha, Indonesia

¹resmiranti01@gmail.com, ²ulyamajdnpgkat@gmail.com

*Corresponding Author

Article Information

Pengajuan : 13-08-2026
 Peninjauan : 18-08-2026
 Revisi : 15-09-2026
 Diterima : 25-09-2026
 Diterbitkan : 30-09-2026

Kata Kunci :

Biaya Overhead Pabrik, Harga Pokok Produksi, *Job Order Costing*, Perilaku Biaya, *Sales Order*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan biaya overhead pabrik (BOP) dengan harga pokok produksi (HPP) pada sales order produk Excavator 200 serta mendeskripsikan pola perubahan BOP antarperiode berdasarkan konsep perilaku biaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan verifikatif. Data penelitian berupa data sekunder dari laporan biaya produksi PT Pindad Divisi Manufaktur Rekayasa Industri periode 2021–2024 yang mencakup 23 sales order dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOP dan HPP memiliki hubungan positif dan signifikan, dengan koefisien regresi sebesar 0,410, nilai t sebesar 4,451, dan signifikansi <0,001. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,485 menunjukkan bahwa BOP menjelaskan 48,5% variasi HPP dalam model. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa BOP per unit berfluktuasi antarperiode dan tidak selalu bergerak searah dengan volume produksi, sedangkan HPP per unit juga mengalami perubahan yang tidak sepenuhnya mengikuti pola BOP. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa BOP berhubungan positif dan signifikan dengan HPP pada data sales order yang diteliti, tetapi hubungan tersebut merupakan hubungan dalam model bivariat dan tidak menjelaskan seluruh pembentukan HPP.

How to Cite : Rosalina, R. R., & Majdina, U. (2026). Hubungan Biaya Overhead Pabrik dan Harga Pokok Produksi Berbasis *Job Order Costing*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 4(1).170-186

DOI : 10.70248/jakpt.v4i1.4486

This is an open access article under <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Copyright© 2026 by Author. Published by Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri



PENDAHULUAN

Informasi biaya membantu perusahaan manufaktur menilai penggunaan sumber daya, menghitung biaya produksi, dan mempertimbangkan harga produk. Salah satu informasi yang digunakan dalam proses tersebut adalah HPP, yaitu biaya yang berkaitan dengan proses menghasilkan suatu produk. Ketepatan perhitungan HPP menjadi penting pada produk bernilai tinggi dan diproduksi berdasarkan pesanan karena setiap pesanan dapat memiliki kebutuhan bahan, tenaga kerja, dan biaya tidak langsung yang berbeda. HPP tersusun atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Garrison et al., 2021; Gold et al., 2022; Horngren et al., 2020; Mulyadi, 2019; Porter & Stephenson, 2023). Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung umumnya dapat ditelusuri ke produk atau pesanan tertentu. BOP memiliki karakter berbeda karena tidak selalu dapat dikaitkan langsung dengan satu produk. Nilainya perlu dibebankan menggunakan dasar alokasi yang sesuai. Dalam akuntansi persediaan, biaya produksi mencakup biaya yang berkaitan dengan proses pengolahan produk, termasuk biaya overhead produksi yang dialokasikan secara

sistematis (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Dasar pembebanan yang digunakan akan memengaruhi nilai biaya yang tercatat pada masing-masing pesanan.

BOP dapat dibebankan berdasarkan biaya overhead aktual (actual costing) atau tarif overhead yang ditentukan di muka (predetermined overhead rate). Penggunaan tarif yang ditentukan di muka memungkinkan pembebanan biaya dilakukan selama proses produksi, sedangkan biaya aktual dapat digunakan untuk membandingkan biaya yang terjadi dengan biaya yang telah dibebankan. Perbedaan antara kedua nilai tersebut dapat menjadi bahan evaluasi terhadap ketepatan pembebanan BOP pada setiap pesanan (Hutami & Suwondo, 2023; Rahmadia, 2024). Informasi dalam dokumen penelitian belum cukup untuk memastikan metode yang digunakan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan nilai BOP sebagaimana tercatat dalam laporan biaya produksi dan tidak menyimpulkan apakah nilai tersebut berasal dari actual costing atau predetermined overhead rate. Perilaku biaya atau cost behavior menjelaskan bagaimana biaya berubah ketika tingkat aktivitas berubah. Garrison et al. (2021) membedakan biaya tetap dan biaya variabel berdasarkan responsnya terhadap aktivitas dalam kisaran relevan. Biaya tetap tidak selalu berubah secara langsung ketika volume produksi berubah, sedangkan biaya variabel cenderung mengikuti perubahan aktivitas. Dalam struktur BOP, perbedaan karakter tersebut dapat membuat biaya per unit bergerak berbeda dari volume produksi. Pemahaman terhadap pola perubahan biaya ini penting dalam pengambilan keputusan manajerial, terutama ketika struktur biaya didominasi oleh overhead tidak langsung (Novák et al., 2017). Penjelasan ini relevan untuk sistem job order costing karena setiap pesanan dapat menggunakan sumber daya dengan tingkat dan komposisi yang tidak sama.

Perilaku biaya asimetris atau cost stickiness menggambarkan respons biaya yang berbeda ketika aktivitas meningkat dan ketika aktivitas menurun. Naoum et al. (2023) membahas fenomena tersebut melalui kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Amanda et al. (2024) meninjau perkembangan literatur cost stickiness selama 20 tahun dan menunjukkan bahwa topik ini telah menjadi area penelitian yang dinamis dalam akuntansi manajemen. Costa dan Habib (2023) mengaitkan penyesuaian biaya dengan nilai perusahaan, sementara Fabre dan Borgert (2022) membahas perilaku biaya pada entitas dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda. Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa cost stickiness pada perusahaan manufaktur Indonesia memengaruhi risiko keuangan perusahaan, terutama ketika terdapat konsentrasi pelanggan yang tinggi dan efisiensi biaya operasional yang rendah (Syafira & Hwihanus, 2026). Dalam artikel ini, cost stickiness tidak diuji melalui model statistik. Penggunaannya dibatasi sebagai sudut pandang untuk membaca pola perubahan BOP, bukan sebagai temuan empiris penelitian.

Sistem job order costing mengakumulasi biaya berdasarkan pesanan tertentu. Biaya yang berkaitan dengan suatu pesanan dikumpulkan dan dibebankan kepada job atau sales order yang bersangkutan (Karmana & Rosmiati, 2024; Mulyadi, 2019; Rompas et al., 2025). Beberapa studi empiris pada konteks Indonesia menunjukkan penerapan metode ini untuk menghitung harga pokok produksi pada berbagai jenis usaha, termasuk manufaktur dan percetakan (Abbas & Fadilah, 2024; Aqil et al., 2024; Diana et al., 2023; Hairunnisa, 2021; Imaniar et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan perusahaan melihat perbedaan biaya antar-pesanan. Studi terbaru pada konteks Indonesia menunjukkan bahwa penerapan job order costing masih menjadi tantangan bagi UMKM manufaktur, terutama dalam alokasi biaya overhead yang komprehensif (Arnita et al., 2026; Felini et al., 2026; Pramesti & Sharasanti, 2026).

Penelitian ini menggunakan data sales order produk Excavator 200 yang tercatat dalam laporan biaya produksi PT Pindad Divisi Manufaktur Rekayasa Industri selama periode 2021-2024. Dalam artikel ini, PT Pindad ditempatkan sebagai konteks objek penelitian, bukan sebagai representasi seluruh perusahaan BUMN atau industri alat berat. Analisis difokuskan pada hubungan BOP dan HPP serta perubahan BOP per unit antarperiode. Karakteristik BUMN, kapasitas fasilitas, tingkat pemanfaatan mesin, dan kebijakan internal perusahaan tidak diuji sebagai variabel tersendiri.

Produk alat berat yang dibuat berdasarkan pesanan dapat memiliki perbedaan kebutuhan material, proses pengerjaan, penggunaan fasilitas, dan aktivitas pendukung. Perbedaan tersebut membuat pencatatan biaya pada tingkat pesanan relevan untuk mengevaluasi biaya produksi. Mandolini et al. (2024) membahas pentingnya pemodelan biaya pada produk dengan karakteristik engineering-to-order. Penelitian ini tidak menggunakan pemodelan machine learning, tetapi memanfaatkan data BOP dan HPP pada tingkat sales order sebagaimana tercatat dalam laporan biaya produksi. HPP dibentuk oleh lebih dari satu komponen biaya. Penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji hubungan antara BOP dan HPP pada data yang diteliti. BOP memang merupakan bagian dari HPP bersama biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, tetapi kedua komponen tersebut tidak dimasukkan sebagai variabel independen dalam model. Pilihan menggunakan regresi sederhana didasarkan pada tiga pertimbangan: pertama, data yang tersedia hanya memuat nilai BOP dan HPP pada tingkat sales order, tanpa rincian bahan baku dan tenaga kerja langsung yang dapat diolah sebagai variabel terpisah. Kedua, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai keterkaitan BOP dan HPP dalam konteks job order costing, bukan menjelaskan seluruh fungsi produksi. Ketiga, jumlah observasi yang terbatas (23 sales order) membuat penggunaan model berganda berisiko menghasilkan estimasi yang tidak stabil jika terlalu banyak prediktor dimasukkan. Karena itu, hasil regresi digunakan untuk melihat hubungan BOP dengan variasi HPP dalam model bivariat, bukan untuk menjelaskan seluruh pembentukan HPP.

Penelitian terdahulu mengenai biaya produksi dapat dikelompokkan berdasarkan kesamaan temuan dan objek untuk mempertegas peta riset dan gap penelitian. Kelompok pertama membahas penerapan job order costing untuk menghitung HPP pada usaha atau perusahaan dengan produksi berdasarkan pesanan. Abbas dan Fadilah (2024), Aqil et al. (2024) Diana & Setyowati (2023), Hairunnisa (2021), Imaniar et al. (2023), Karmana dan Rosmiati (2024), Pamungkas et al. (2022), Putri dan Gunawan (2021), serta Rompas et al. (2025) menunjukkan pentingnya pengumpulan biaya berdasarkan pesanan dalam menghitung biaya produksi. Di tingkat internasional, penelitian mengenai sistem biaya berbasis pesanan juga berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas produk yang direkayasa sesuai permintaan pelanggan (Mandolini et al., 2024; Meade et al., 2008). Studi-studi tersebut memberikan dasar bahwa karakteristik pesanan perlu diperhatikan ketika perusahaan menentukan HPP. Kelompok kedua membahas BOP melalui pendekatan alokasi biaya. Armaijn et al. (2024), Firmandani et al. (2024), Saeed et al. (2023), Sharma (2023), serta Zhao dan Yang (2022) menempatkan Activity-Based Costing atau pengembangan dasar alokasi sebagai pendekatan untuk menghubungkan biaya tidak langsung dengan aktivitas yang menggunakan sumber daya. Kajian tersebut relevan untuk menjelaskan pentingnya cost pool dan cost driver, tetapi objek penelitiannya tidak secara khusus membahas hubungan BOP dan HPP pada sales order industri alat berat. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa penerapan ABC dapat membantu menghubungkan biaya tidak

langsung dengan aktivitas dan meningkatkan relevansi informasi biaya untuk pengambilan keputusan (Cagwin & Bouwman, 2002; Calleja et al., 2006; Wijaya & Saputra, 2021).

Kelompok ketiga mengkaji perilaku biaya dan hubungan antarkomponen biaya produksi. Amanda et al. (2024), Banker et al. (2014), Banker dan Chen (2006), Costa dan Habib (2023), Dilla dan Febrianty (2021), Fabre dan Borgert (2022), Li dan Liu (2020), Naoum et al. (2023), Subramaniam dan Weidenmier (2014), serta Zang (2008) membahas perubahan atau ketidaksimetrisan respon biaya terhadap aktivitas. Penelitian lain, seperti (Hernawati, 2022; Oktariansyah & Saputra, 2022) menggunakan BOP bersama komponen biaya lain untuk menjelaskan HPP atau variabel perusahaan lainnya. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa BOP perlu dibaca sebagai salah satu bagian dari struktur biaya, bukan sebagai satu-satunya pembentuk HPP.

Meskipun penelitian mengenai job order costing dan alokasi biaya overhead telah banyak dilakukan, terdapat tiga celah kritis yang belum terjawab dalam literatur. Pertama, studi terdahulu tentang job order costing mayoritas berfokus pada UMKM dengan produk sederhana (Abbas & Fadilah, 2024; Pramesti & Sharasanti, 2026), sedangkan bukti empiris pada industri alat berat dengan karakteristik *engineered-to-order*, nilai per unit miliaran rupiah, dan siklus produksi panjang masih sangat terbatas. Kedua, literatur *cost stickiness* umumnya menggunakan data agregat perusahaan (Amanda et al., 2024; Naoum et al., 2023), sehingga belum diketahui apakah pola perilaku biaya asimetris juga terjadi pada tingkat sales order individual dalam sistem job order costing. Ketiga, penelitian sebelumnya mengasumsikan ketersediaan data alokasi overhead yang lengkap (Hutami & Suwondo, 2023; Supriyadi & Oktaviana, 2025), padahal dalam praktik manufaktur Indonesia, metode pembebanan BOP (*actual costing vs predetermined rate*) sering kali tidak terdokumentasi dalam laporan biaya produksi. Penelitian ini mengisi ketiga celah tersebut melalui analisis 23 sales order produk Excavator 200 di PT Pindad periode 2021-2024. Kebaruan terletak pada penggunaan sales order sebagai unit analisis untuk menjembatani literatur job order costing dan *cost behavior*, serta transparansi atas keterbatasan data alokasi overhead yang umum terjadi pada manufaktur Indonesia.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada tiga alasan. Secara teoretis, hasil penelitian memberikan bukti empiris awal bahwa hubungan BOP – HPP dalam konteks *engineered-to-order* berbeda dari pola yang dilaporkan pada UMKM. Secara praktis, temuan ini menjadi dasar evaluasi sistem pembebanan BOP pada setiap sales order, termasuk pertimbangan penetapan *predetermined overhead rate*. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa insight manajerial tetap dapat dihasilkan dari data sekunder terbatas, selama keterbatasan diakui dan ditafsirkan secara proporsional. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan data sales order sebagai unit analisis dalam konteks produksi alat berat berbasis job order costing. Data tersebut memungkinkan variasi BOP dan HPP diamati pada tingkat pesanan, bukan hanya melalui angka agregat tahunan. Penelitian juga menyertakan uraian deskriptif mengenai perubahan BOP per unit sebagai pelengkap hasil regresi. Kontribusi tersebut dibatasi pada objek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh perusahaan atau industri alat berat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hubungan biaya overhead pabrik dengan harga pokok produksi pada data sales order yang diteliti; dan (2) mendeskripsikan pola perubahan BOP antarperiode berdasarkan konsep perilaku biaya. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah

informasi empiris mengenai pembebanan BOP dalam konteks job order costing dan menjadi bahan pertimbangan dalam evaluasi biaya produksi pada objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan verifikatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan BOP dan HPP selama periode pengamatan. Analisis verifikatif digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel tersebut melalui regresi linear sederhana (Sugiyono, 2019). Karena model hanya memuat satu variabel independen, hasil regresi ditafsirkan sebagai hubungan dalam model bivariat, bukan sebagai penjelasan atas seluruh komponen pembentuk HPP. Regresi linear sederhana dipilih karena fokus penelitian dibatasi pada hubungan antara BOP dan HPP berdasarkan data *sales order* yang tersedia. Model ini digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai keterkaitan kedua variabel, bukan untuk menjelaskan seluruh pembentukan HPP. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetap merupakan komponen HPP, tetapi belum dimasukkan sebagai variabel penjelas. Hasil regresi karena itu ditafsirkan sebagai hubungan dalam model bivariat yang bersifat eksploratif.

Populasi penelitian terdiri atas 23 *sales order* produk *Excavator 200* yang tercatat dalam laporan biaya produksi PT Pindad Divisi Manufaktur Rekayasa Industri selama periode 2021-2024. Seluruh *sales order* tersebut digunakan sebagai sampel melalui teknik sampling jenuh (total sampling). Jumlah observasi mengikuti seluruh data yang tersedia dan memenuhi cakupan penelitian. Ukuran sampel yang terbatas membuat hasil analisis perlu dibaca sebagai gambaran pada data yang diteliti dan tidak digunakan untuk mewakili seluruh industri alat berat. Data penelitian merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan biaya produksi perusahaan. Dokumen tersebut memuat nilai BOP dan HPP pada setiap *sales order* yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mencatat informasi yang relevan sesuai variabel penelitian. Nominal yang disajikan dalam artikel mengikuti batasan kerahasiaan informasi perusahaan. Penelitian ini tidak menambahkan informasi di luar dokumen yang tersedia dan tidak mengungkapkan rincian internal yang tidak diperlukan untuk analisis.

Dokumen yang tersedia memuat nilai BOP yang tercatat pada setiap *sales order*, tetapi tidak memberikan informasi yang cukup untuk memastikan apakah nilai tersebut berasal dari *actual costing*, *predetermined overhead rate*, atau dasar pembebanan lainnya. Keterbatasan akses terhadap kebijakan internal perusahaan membuat penelitian ini tidak dapat mengidentifikasi metode alokasi BOP yang digunakan. Penelitian ini menggunakan nilai BOP sebagaimana tercatat dalam laporan biaya produksi. Penelitian tidak menghitung ulang tarif overhead dan tidak menetapkan metode pembebanan internal perusahaan. Variabel penelitian terdiri atas biaya overhead pabrik (BOP) sebagai variabel independen dan harga pokok produksi (HPP) sebagai variabel dependen. Unit analisis penelitian adalah *sales order*. Nilai BOP dan HPP diambil dari laporan biaya produksi untuk setiap *sales order* yang dianalisis. Pengukuran menggunakan nilai biaya sebagaimana tercatat dalam dokumen perusahaan, tanpa menghitung ulang nilai biaya atau tarif overhead.

Tabel 1.
Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel	Peran	Definisi Operasional	Sumber Data	Skala Pengukuran
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	Variabel independen	Nilai biaya overhead pabrik yang tercatat pada laporan biaya produksi untuk setiap <i>sales order</i> .	Laporan biaya produksi perusahaan.	Rasio
Harga Pokok Produksi (HPP)	Variabel dependen	Nilai harga pokok produksi yang tercatat pada laporan biaya produksi untuk setiap <i>sales order</i> .	Laporan biaya produksi perusahaan.	Rasio

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Tahap analisis meliputi uji normalitas residual dengan Shapiro-Wilk, pemeriksaan heteroskedastisitas melalui *scatterplot* dan uji glejser untuk melengkapi pemeriksaan visual, uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson, analisis regresi linier sederhana, perhitungan koefisien determinasi (R^2), dan uji t parsial pada taraf signifikansi 5% (Ghozali, 2021). Regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hubungan antara BOP sebagai variabel independen dan HPP sebagai variabel dependen. Karena bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tidak dimasukkan dalam model, hasil regresi dibaca sebagai hubungan dalam model terbatas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2.
Perubahan BOP per Unit Berdasarkan Periode Pengamatan

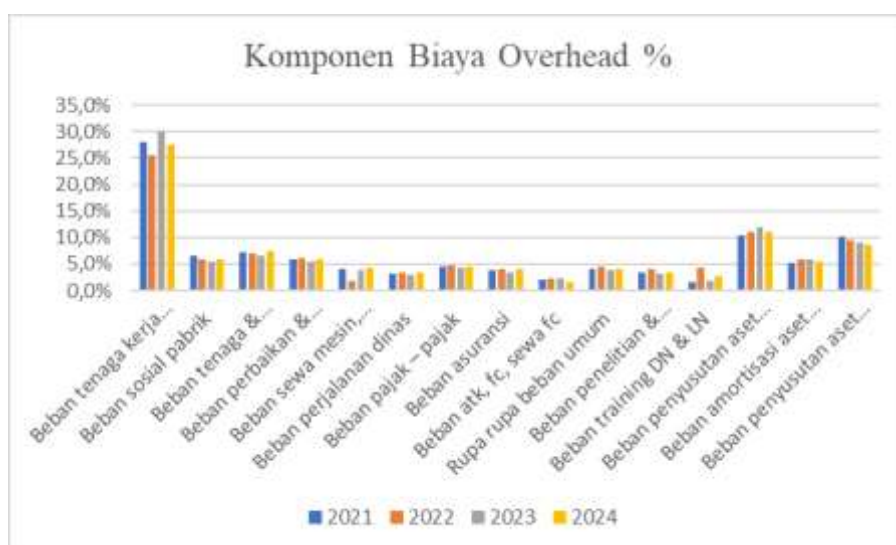
Tahun	Jumlah SO	Total Qty	BOP/Unit (Rp Jt)	Δ (%)
2021	8	137	24	-
2022	6	8	43	+84,9
2023	3	3	2	- 95,1
2024	6	12	2	0

Sumber: Laporan Biaya Produksi PT Pindad, diolah. Catatan: Nominal yang ditampilkan mengikuti batasan kerahasiaan informasi perusahaan.

Data pada Tabel 2 menampilkan bahwa BOP per unit mengalami perubahan antarperiode. Pada tahun 2022, BOP per unit meningkat sebesar 84,9%, sementara volume produksi turun dari 137 unit pada 2021 menjadi 8 unit. Penurunan jumlah unit dapat membuat biaya yang tidak berubah secara langsung dalam jangka pendek terbebaskan pada unit yang lebih sedikit. Pola tersebut sesuai dengan penjelasan umum mengenai perilaku biaya (Garrison et al., 2021). Data penelitian belum cukup untuk menentukan apakah seluruh kenaikan BOP pada 2022 berkaitan dengan komponen biaya yang bersifat tetap. Penjelasan ini karena itu digunakan sebagai perspektif teoritis, bukan sebagai kesimpulan mengenai penyebab perubahan.

Pada tahun 2023, volume produksi kembali turun dari 8 unit menjadi 3 unit. BOP per unit juga turun menjadi Rp2 juta. Pola ini berbeda dari perubahan pada 2022 dan menunjukkan bahwa BOP per unit tidak selalu bergerak searah dengan volume produksi. Penurunan ekstrem BOP per unit pada tahun 2023 (turun 95,1%)

kemungkinan disebabkan oleh perubahan komposisi *sales order* (spesifikasi lebih sederhana, pergeseran kebijakan alokasi (*actual costing* vs *predetermined overhead rate*), atau *timing difference*, dalam pencatatan biaya. Karena data operasional tidak tersedia, penurunan ini diperlakukan sebagai anomali deskriptif, bukan bukti efisiensi. Temuan ini konsisten dengan Syafira dan Hwihanus (2026) yang menunjukkan *cost stickiness* pada manufaktur Indonesia dipengaruhi faktor eksternal seperti ketidakpastian ekonomi. Pada tahun 2024, BOP per unit tetap tercatat sebesar Rp2 juta, sedangkan volume produksi berada pada 12 unit. Nilai BOP per unit pada 2023 dan 2024 sama berdasarkan data yang disajikan. Temuan ini diperlukan sebagai gambaran deskriptif, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan pola biaya tertentu.



Gambar 1. Komposisi Komponen BOP, 2021-2024
 Sumber: Laporan Biaya Produksi PT Pindad, diolah

Gambar 1 menunjukkan komposisi BOP selama periode 2021-2024. Besaran alokasi untuk biaya tenaga kerja tidak langsung tercatat pada interval 25,5%-30,0%. Sementara itu, porsi penyusutan dan amortisasi aset tetap berada pada kisaran 18% sampai 21%. Jika digabungkan, kedua kelompok biaya tersebut menyumbang sekitar 48%-50% dari total BOP pada periode pengamatan. Angka tersebut menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja tidak langsung serta penyusutan dan amortisasi memiliki porsi yang cukup besar dalam struktur BOP. Dominasi biaya tenaga kerja tidak langsung (25,5%-30,0%) dan penyusutan (18%-21%) menunjukkan 48%-50% BOP bersifat tetap. Berdasarkan *absorption costing* (Garrison et al., 2021), ketika volume turun dari 137 unit (2021) menjadi 8 unit (2022), biaya tetap yang sama harus diserap unit lebih sedikit, sehingga BOP per unit meningkat secara matematis. Ini dikenal sebagai *fixed overhead volume variance*. Implikasinya: (1) *sales order* volume rendah cenderung memiliki BOP per unit lebih tinggi, (2) penetapan *predetermined rate* perlu berbasis kapasitas normal, dan (3) evaluasi efisiensi harus memisahkan *variance volume* dan *spending*. Penelitian Supriyadi dan Oktaviana (2025) menunjukkan *Activity-Based Costing* dengan *cost driver* yang tepat (jam mesin jam TKL) dapat menghasilkan alokasi lebih akurat, namun data penelitian ini terbatas pada hubungan bivariat BOP-HPP. Data penelitian belum mengukur tingkat utilisasi aset, kapasitas normal, atau tingkat fleksibilitas masing-masing komponen. Karena itu, komposisi tersebut belum dapat

digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh komponen tersebut bersifat tetap atau menjadi penyebab langsung perubahan BOP per unit.

Dari sisi pengelolaan biaya, komposisi BOP dapat menjadi bahan awal untuk mengevaluasi biaya pada setiap *sales order*. Manajemen dapat membandingkan perubahan BOP per unit dengan volume pesanan, pemakaian aset, dan komponen biaya yang membentuk BOP. Evaluasi tersebut akan lebih informatif apabila didukung data jam mesin, kapasitas produksi, jam tenaga kerja, dan dasar pembebanan BOP. Data tersebut belum dianalisis dalam penelitian ini, sehingga rekomendasi ini ditempatkan sebagai arah evaluasi, bukan sebagai hasil pengujian langsung.

Tabel 3.

Perkembangan Total HPP Unit Excavator 200 PT Pindad Tahun 2021-2024

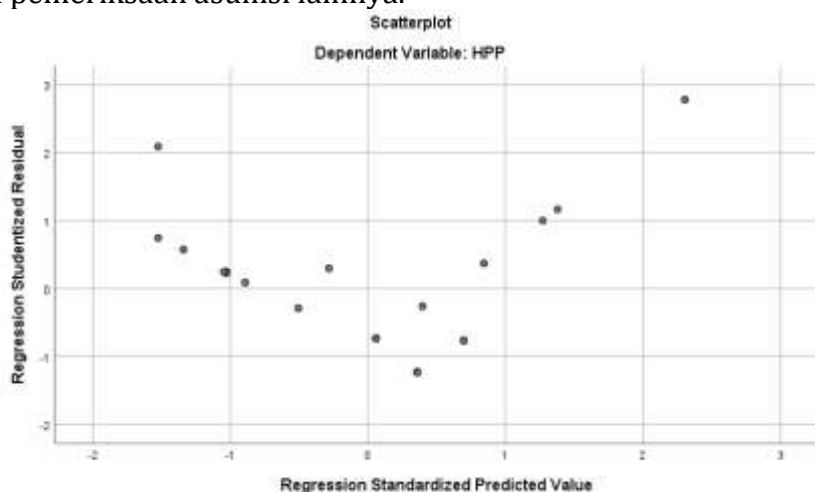
Tahun	Jumlah SO	Total Qty	HPP/Unit (Rp Jt)	Δ (%)
2021	8	137	1.526	–
2022	6	8	1.278	-16,3
2023	3	3	1.415	+10,7
2024	6	12	1.396	-1,31

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa HPP per unit juga mengalami fluktuasi, meskipun dengan pola yang tidak sepenuhnya sama dengan pola fluktuasi BOP. Pada tahun 2022, HPP per unit menurun sebesar 16,3% meskipun BOP per unit meningkat sebesar 84,9%. Perbedaan arah ini dapat dipahami karena HPP terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan BOP (Horngren et al., 2020; Mulyadi, 2019). Perubahan pada satu komponen tidak selalu menentukan arah perubahan total HPP apabila komponen lainnya berubah dengan arah atau besaran yang berbeda. Pada tahun 2023, HPP per unit meningkat sebesar 10,7% ketika volume produksi turun menjadi 3 unit. Pada tahun 2024, HPP per unit tercatat sebesar Rp1.396 juta dengan perubahan turun sebesar 1,31%. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa HPP berubah antarperiode, tetapi pola perubahannya tidak identik dengan perubahan BOP. Pola pergerakan HPP yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pergerakan BOP ini memperkuat argumen bahwa BOP merupakan salah satu komponen yang berhubungan dengan variasi HPP dalam model penelitian, sebagaimana akan dibuktikan lebih lanjut melalui hasil pengujian regresi dan koefisien determinasi pada bagian berikutnya. Kondisi ini juga konsisten dengan temuan (Saputri, 2023) yang menunjukkan bahwa HPP dipengaruhi secara simultan oleh beberapa komponen biaya, sehingga analisis satu variabel biaya saja perlu diinterpretasikan secara proporsional dan tidak berlebihan. Perbedaan pola antara BOP dan HPP juga perlu dibaca dengan memperhatikan komponen biaya lain yang belum dimasukkan ke dalam model. Jika biaya bahan baku langsung atau tenaga kerja langsung berubah dengan arah yang berbeda dari BOP, perubahan total HPP dapat terlihat tidak searah dengan BOP. Penelitian ini belum memasukkan kedua komponen tersebut ke dalam model, sehingga tidak dapat menentukan bagaimana perubahan masing-masing komponen berkaitan dengan perubahan BOP.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,208	23	,082	,934	23	,136*

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,136 dan Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors sebesar 0,082. Kedua nilai tersebut berada di atas 0,05. Hasil ini mendukung bahwa residual model tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal pada taraf pengujian yang digunakan. Temuan tersebut menjadi salah satu dasar dalam membaca hasil regresi, bersama dengan pemeriksaan asumsi lainnya.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output IBM SPSS Statistic 26, diolah

Gambar 2 memperlihatkan penyebaran residual di atas dan di bawah garis nol. Pola corong yang jelas tidak tampak pada gambar tersebut. Berdasarkan pemeriksaan visual, model tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas yang kuat. Untuk melengkapi pemeriksaan visual, penelitian ini menggunakan uji glejser dengan meregresikan nilai absolut residual (*Abs_RES*) terhadap OVERHEAD.

Tabel 5.
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	3757005124,728	1900495954,850		1,977	,061
OVERHEAD	-151544546,942	111966496,207	-,283	-1,353	,190

Pemeriksaan heteroskedastisitas juga dilakukan secara formal menggunakan uji glejser dengan meregresikan nilai absolut residual (*Abs_RES*) terhadap Overhead. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi BOP sebesar 0,190. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas berdasarkan uji glejser. Hasil ini searah dengan pemeriksaan *scatterplot* yang tidak memperlihatkan pola penyebaran residual berbentuk corong secara jelas.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,697 ^a	,485*	,461	,88568	1,512

Nilai Durbin-Watson adalah 1,512. Nilai tersebut relatif dekat dengan angka 2 dan secara deskriptif tidak menunjukkan indikasi autokorelasi residual yang kuat. Hasil ini mendukung asumsi bebas autokorelasi secara terbatas. Interpretasi tersebut perlu dilakukan dengan hati-hati karena data terdiri atas 23 *sales order* yang berasal dari periode 2021-2024. Nilai Durbin-Watson ini tidak digunakan untuk menyatakan bahwa model bebas dari seluruh kemungkinan korelasi serial.

Tabel 7.
Hasil Estimasi Parameter Koefisien Regresi (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,823	1,563		9,483	,000
	OVERHEAD	,410	,092	,697	4,451	,000

Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi yang diperoleh adalah: $HPP = 14,823 + 0,410 (OVERHEAD)$

Koefisien regresi BOP sebesar 0,410 menunjukkan hubungan positif antara BOP dan HPP dalam model yang digunakan. Hubungan tersebut signifikan secara statistik, t sebesar 4,451, $p < 0,001$. Koefisien ini tidak dapat ditafsirkan sebagai pengaruh tunggal BOP karena model belum memasukkan seluruh komponen pembentuk HPP. Hubungan positif tersebut perlu dibaca dengan memperhatikan struktur HPP dan pola data antarperiode. Pada 2022, BOP per unit meningkat sebesar 84,9% sedangkan HPP per unit menurun sebesar 16,3%. Pada 2023, BOP per unit turun menjadi Rp2 juta, sedangkan HPP per unit meningkat sebesar 10,7%. Perbedaan arah ini menunjukkan bahwa perubahan BOP tidak secara otomatis menentukan perubahan HPP total. Perubahan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung mungkin turut membentuk pola tersebut, tetapi penelitian ini belum memiliki data dan model yang cukup untuk menentukan komponen penyebabnya. Keterbatasan model membuka kemungkinan *omitted variable bias* karena terdapat komponen pembentuk HPP yang tidak dimasukkan sebagai variabel penjelas. Apabila komponen tersebut berkaitan dengan BOP dan HPP, koefisien BOP dapat menangkap sebagian variasi yang sebenarnya berhubungan dengan faktor lain. Kemungkinan tersebut belum diuji secara langsung. Koefisien regresi sebesar 0,410 karena itu hanya menggambarkan hubungan dalam model bivariat, bukan estimasi pengaruh BOP setelah seluruh komponen biaya dikendalikan. Interpretasi ini juga perlu mempertimbangkan bahwa metode pembebanan BOP internal perusahaan belum dapat dipastikan dari dokumen yang tersedia. Penelitian ini tidak dapat menentukan apakah variasi BOP berkaitan dengan *actual costing*, *predetermined overhead rate*, atau dasar alokasi tertentu. Penelitian berbasis *job order costing* menunjukkan bahwa identifikasi biaya tidak langsung merupakan bagian penting dalam perhitungan HPP (Rompas et al., 2025). Pengujian lebih lanjut pada objek penelitian ini memerlukan data komponen biaya dan informasi dasar pembebanan yang lebih lengkap.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R dan R^2 dapat dilihat pada Tabel 6. Nilai R sebesar 0,697 menunjukkan hubungan positif antara BOP dan HPP pada data penelitian. Nilai $R^2 = 0,485$ menunjukkan bahwa BOP menjelaskan 48,5% variasi HPP dalam model. Angka tersebut bukan proporsi BOP dalam nilai HPP. Sebanyak 51,5% variasi lainnya berada di luar model dan dapat berkaitan dengan komponen biaya atau faktor lain yang belum dianalisis. Hasil ini menempatkan hubungan BOP dan HPP sebagai hubungan terbatas dalam model bivariat, bukan sebagai penjelasan atas seluruh pembentukan HPP. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,461 dapat dilaporkan sebagai informasi tambahan setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor dan observasi.

Interpretasi Pola Fluktuasi BOP Berdasarkan Teori Perilaku Biaya

Hasil regresi menunjukkan hubungan positif antara BOP dan HPP pada data *sales order* yang dianalisis. Hasil deskriptif memperlihatkan pola yang lebih beragam; BOP per unit tidak selalu berubah searah dengan volume produksi. Kedua temuan tersebut perlu dibaca bersama. BOP berhubungan dengan HPP dalam model, tetapi perubahan BOP per unit antarperiode tidak dapat dijelaskan hanya melalui jumlah unit yang diproduksi. Pada tahun 2022, BOP per unit meningkat ketika volume produksi turun dari 137 unit menjadi 8 unit. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah adanya biaya yang tidak berubah secara langsung dalam jangka pendek. Ketika jumlah unit berkurang, biaya tersebut dapat terbebankan pada unit yang lebih sedikit (Garrison et al., 2021). Data yang tersedia belum cukup untuk menentukan komponen mana yang paling berkaitan dengan perubahan tersebut. Penurunan BOP per unit pada tahun 2023 terjadi bersamaan dengan penurunan volume produksi dari 8 unit menjadi 3 unit. Pola tersebut berbeda dari tahun 2022. Perbedaan komposisi *sales order*, cakupan aktivitas produksi, penggunaan fasilitas, waktu pencatatan biaya, atau dasar pembebanan dapat menjadi kemungkinan yang perlu diperiksa. Dokumen penelitian belum menyediakan informasi operasional yang cukup untuk menilai kemungkinan tersebut. Penurunan tahun 2023 karena itu diperlakukan sebagai anomali deskriptif, bukan sebagai bukti efisiensi atau perubahan kebijakan.

Literatur mengenai *cost stickiness* membantu menjelaskan bahwa biaya dapat merespons perubahan aktivitas secara tidak simetris. Penelitian ini tidak menguji *cost stickiness* secara khusus. Konsep tersebut hanya digunakan sebagai perspektif untuk membaca pola BOP per unit, bukan sebagai kesimpulan empiris. Porsi tenaga kerja tidak langsung serta penyusutan dan amortisasi yang relatif besar membuat evaluasi BOP perlu mempertimbangkan aktivitas yang membentuk biaya tersebut. Biaya yang tidak segera menyesuaikan dengan perubahan aktivitas dapat terbebankan pada jumlah unit yang berbeda. Keadaan ini berpotensi memengaruhi overhead yang terserap pada setiap unit (*fixed overhead absorbable*). Data penelitian belum memungkinkan pengukuran kapasitas normal, tingkat utilitas aset, tingkat penyerapan overhead, atau selisih antara overhead aktual dan overhead dibebankan. Evaluasi *cost pool* dan *cost driver* dapat membantu menilai kesesuaian antara kelompok biaya dan aktivitas yang menggunakan sumber daya. Pendekatan berbasis aktivitas menghubungkan biaya tidak langsung dengan aktivitas serta pemicu biaya yang relevan (Saeed et al., 2023; Sharma, 2023; Zhao & Yang, 2022). Penelitian ini belum dapat menetapkan *cost driver* tertentu karena data aktivitas yang diperlukan belum dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan BOP per unit perlu diperhatikan dalam analisis biaya pada sistem *job*

order costing. Informasi mengenai pola BOP dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi biaya produksi pada masing-masing *sales order*. Namun karena penelitian ini tidak menguji metode alokasi biaya maupun dampaknya terhadap harga jual, implikasi manajerial dibatasi pada pentingnya pengelolaan dan evaluasi BOP dalam penentuan HPP.

Implikasi Manajerial

Informasi mengenai BOP per unit dan komposisi pener BOP dapat digunakan sebagai bahan evaluasi biaya pada setiap *sales order*. Evaluasi dapat diarahkan pada perbandingan antara perubahan BOP, volume pesanan, penggunaan aset, dan komponen biaya tidak langsung. Jika perusahaan memiliki data overhead aktual dan biaya overhead yang dibebankan, perbandingan keduanya dapat digunakan untuk meninjau kemungkinan pembebanan yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Penelitian ini belum memiliki informasi yang cukup untuk menghitung selisih overhead aktual dan overhead yang dibebankan. Karena itu, penelitian ini tidak menyimpulkan adanya *underapplied* atau *overapplied overhead*. Evaluasi tarif dan dasar pembebanan BOP dapat dijadikan agenda analisis lanjutan ketika data internal yang diperlukan tersedia.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai hubungan BOP dan HPP pada data *sales order* dalam sistem *job order costing*. Analisis deskriptif juga memperlihatkan bahwa BOP per unit tidak selalu mengikuti perubahan volume produksi. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya membaca hubungan BOP dan HPP bersama komponen biaya lain, tetapi belum cukup untuk membuktikan adanya *cost stickiness* atau menentukan penyebab spesifik perubahan BOP. Secara praktis, informasi BOP per unit dapat digunakan sebagai bahan evaluasi biaya pada setiap *sales order*. Peninjauan tarif dan dasar pembebanan BOP akan lebih tepat apabila didukung data overhead aktual, dasar alokasi, kapasitas produksi, dan tingkat utilisasi aset. Data tersebut belum dianalisis dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara biaya overhead pabrik (BOP) dan Harga Pokok Produksi (HPP) pada 23 *sales order* periode 2021-2024. Hasil tersebut menempatkan BOP sebagai salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam evaluasi biaya pada sistem *job order costing*. Hubungan BOP dan HPP dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai penjelasan atas seluruh pembentukan HPP karena model belum memasukkan seluruh komponen pembentuk HPP. Analisis deskriptif memperlihatkan bahwa BOP per unit tidak selalu bergerak searah dengan volume produksi. Penelitian ini belum dapat menetapkan penyebab pasti perubahan BOP antarperiode. Konsep perilaku biaya digunakan sebagai perspektif untuk memahami pola tersebut, tetapi penelitian ini tidak menguji *cost stickiness* secara khusus. Bagi pengelola biaya, pencatatan dan pemantauan BOP pada tingkat *sales order* dapat menjadi bahan evaluasi ketika volume pesanan berubah.

Peninjauan tarif dan dasar pembebanan BOP, termasuk pertimbangan penetapan *predetermined overhead rate*, memerlukan informasi tambahan mengenai overhead aktual, dasar alokasi, kapasitas produksi, dan pemanfaatan aset. Data tersebut belum dianalisis dalam penelitian ini. Manajemen dapat secara berkala membandingkan overhead aktual dengan overhead yang dibebankan untuk mendeteksi potensi selisih

yang perlu ditelaah lebih lanjut, terutama jika fluktuasi volume pesanan terus berlanjut. Hasil penelitian juga memberikan dasar untuk meninjau kembali pembentukan *cost pools* dan pemilihan *cost driver* dalam sistem *job order costing*. Evaluasi dapat diarahkan pada pengelompokan biaya berdasarkan aktivitas yang serupa dan peninjauan pemicu biaya yang berkaitan dengan konsumsi sumber daya. Pendekatan berbasis aktivitas menghubungkan biaya tidak langsung dengan aktivitas yang menggunakannya penerapan langkah tersebut pada objek penelitian memerlukan data operasional yang belum dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan model regresi berganda dengan memasukkan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, memperluas jumlah observasi serta objek penelitian, dan menguji kemungkinan *underapplied* atau *overapplied* overhead apabila data yang diperlukan tersedia.

Pernyataan mengenai Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI).

AI digunakan dalam penyusunan naskah ini. Penulis menggunakan perangkat kecerdasan buatan semata-mata untuk membantu perbaikan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, serta penyuntingan demi kejelasan dan keterbacaan. Penulis tetap bertanggung jawab penuh atas akurasi, orisinalitas, integritas, dan konten akademis naskah tersebut. Seluruh konten yang dibantu oleh AI telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis sebelum naskah diserahkan.

Konflik kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Kontribusi penulis

Konseptualisasi, Resmi Ranti Rosalina dan Ulya Majdina; pengumpulan data, Ulya Majdina; validasi data, Resmi Ranti Rosalina; analisis formal, Resmi Ranti Rosalina dan Ulya Majdina; penulisan - penyusunan draf awal, Ulya Majdina; penulisan - peninjauan dan penyuntingan, Resmi Ranti Rosalina; visualisasi, Ulya Majdina. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah ini.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Piksi Ganesha, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), atas dukungan kelembagaan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian hingga proses publikasi artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada PT Pindad yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadikan perusahaan sebagai objek penelitian serta memberikan dukungan berupa data dan informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran penelitian dan penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Y. E., & Fadilah, U. (2024). Analysis of production cost calculation using the Job Order Costing method at PT Secma Energy Cell. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 10(1), 14–33. <https://doi.org/10.29080/jai.v10i1.1611>
- Amanda, D. P., Hakim, T. I. R., & Zuhdi, R. (2024). Does the cost behavior remain sticky? A 20-year literature review of cost stickiness. *Journal of Accounting and*

- Investment*, 25(2), 551–567. <https://doi.org/10.18196/jai.v25i2.20919>
- Aqil, M., Hetika, H., & Amaliyah, F. (2024). Implementasi Job Order Costing (JOC) dalam penentuan harga pokok produksi pada Cahaya Offset Printing. *Monex: Journal of Accounting Research*, 13(2), 307–320. <https://doi.org/10.30591/monex.v13i02.6857>
- Armaijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024). Alokasi biaya overhead pabrik berdasarkan activity based costing dalam menentukan harga pokok produksi pada andra bakery medan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIMAT)*, 2(1), 306–312.
- Arnita, D. N., Aprilla, D. P., Aksani, D. P., Aditya, Y. P., & Hartono, H. R. P. (2026). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode Job Order Costing pada usaha manufactur CV Sinergy Plastindo Nusantara. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (JIMEA)*, 3(2), 323–335. <https://doi.org/10.62017/jimea.v3i2.6641>
- Banker, R. D., & Chen, L. (2006). Labor market information and asymmetric cost behavior. *The Accounting Review*, 81(2), 289–318. <https://doi.org/10.2308/accr.2006.81.2.289>
- Banker, R. D., Flasher, R., & Zhang, D. (2025). Strategic positioning and asymmetric cost behavior. *Asian Review of Accounting*, 33(1), 89–106. <https://doi.org/10.1108/ARA-12-2023-0347>
- Banker, R. D., Janakiraman, S. M., & Natarajan, R. (2014). Discretionary accounting estimates and asymmetric cost behavior. *Journal of Management Accounting Research*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.2308/jmar-50693>
- Cagwin, D., & Bouwman, M. J. (2002). The association between activity-based costing and improvement in financial performance. *Management Accounting Research*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.1006/mare.2001.0171>
- Calleja, K., Steliou, M., & Tzeres, D. (2006). A comparison of ABC and traditional costing in manufacturing companies. *Managerial Auditing Journal*, 21(5), 436–452. <https://doi.org/10.1108/02686900610667036>
- Costa, M. D., & Habib, A. (2023). Cost stickiness and firm value. *Journal of Management Control*, 34(2), 235–273. <https://doi.org/10.1007/s00187-023-00356-z>
- Diana, K. N., & Setyowati, L. (2023). Teknik Job Order Costing dalam perhitungan harga pokok produksi pada UD. Nirwana. *ECOMA: Journal of Economics and Management*, 1(2), 78–85. <https://doi.org/10.55681/ecoma.v1i2.14>
- Dilla, U. N., & Febrianty, A. (2021). Cost stickiness and earnings persistence: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 17(3), 345–362. <https://doi.org/10.1108/JAOC-05-2020-0077>
- Fabre, V. V., & Borgert, A. (2022). Cost behavior in local governments from the theory of public finance perspective. *Revista Brasileira de Gestão de Negócios*, 24(4), 723–738. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v24i4.419>
- Felini, C., Mustika, R., & Nely, M. U. (2026). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan (Job Order Costing) pada Amsha Konveksi. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 3(3), 183–194. <https://doi.org/10.61722/jemba.v3i3.2383>
- Firmandani, W., Fortuna, A. D., & Nurul, M. (2024). Activity-Based Costing Implementation for Capturing the Complexity of Manufacturing Process: The Case of CV XYZ. *TIJAB: The International Journal of Applied Business*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.20473/tijab.v8.i1.2024.47402>

- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). *Managerial Accounting* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi ke-10)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gold, H. T., McDermott, C. L., Hoomans, T., & Wagner, T. H. (2022). Cost data in implementation science: Categories and approaches to costing. *Implementation Science*, 17(1), 11. <https://doi.org/10.1186/s13012-021-01172-6>
- Hairunnisa, K. (2021). Analisis penerapan metode Job Order Costing dalam perhitungan harga pokok produksi CV. Berdikari Jaya. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 1(2), 72–80. <https://doi.org/10.46821/equity.v1i2.175>
- Hernawati, E. (2022). Pengaruh biaya overhead pabrik terhadap penjualan di CV. Duta Setia Garment Bandung. *Jurnal EKBIS*, 10(1), 50 – 58. <https://doi.org/10.56689/ekbis.v10i1.591>
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2020). *Horngren's cost accounting: A managerial emphasis* (17th ed.). Pearson Education.
- Hutami, & Suwondo, S. (2023). Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik Dengan Metode Empat Varians Pada PT Pacific Prestress Indonesia. *Indonesian Accounting Research Journal*, 3(2), 148–156. <https://doi.org/10.35313/iarj.v3i2.4896>
- Imaniar, N., Sahputra, A., & Epi, Y. (2023). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode Job Order Costing sebagai dasar penetapan harga jual pada Iwan Sofa Medan. *Jurnal Audit Dan Perpajakan (JAP)*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.47709/jap.v2i2.2115>
- Indonesia, I. A. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14: Persediaan*. IAI.
- Karmana, S. A. P., & Rosmiati, M. (2024). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Job Order Costing: Studi kasus pada PT Anugrah Adi Jaya. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 4(2), 66–76. <https://doi.org/10.35313/ialj.v4i2.3195>
- Li, Y., & Liu, X. (2020). Cost stickiness and investment efficiency. *Pacific-Basin Finance Journal*, 61, 101352. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101352>
- Mandolini, M., Manuguerra, L., Sartini, M., Lo Presti, G. M., & Pescatori, F. (2024). A cost modelling methodology based on machine learning for engineered-to-order products. *Engineering Applications of Artificial Intelligence*, 136(PA), 108957. <https://doi.org/10.1016/j.engappai.2024.108957>
- Meade, D. J., Kumar, S., & Kensinger, K. R. (2008). Investigating impact of the order activity costing method on product cost calculations. *Journal of Manufacturing Systems*, 27(4), 176–189. <https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2009.02.003>
- Mulyadi. (2019). *Akuntansi Biaya (Edisi ke-5)*. UPP STIM YKPN.
- Naoum, V.-C., Ntounis, D., Papanastasopoulos, G., & Vlismas, O. (2023). Asymmetric cost behavior: Theory, meta-analysis, and implications. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 53, 100578. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2023.100578>
- Novák, P., Dvorský, J., Popesko, B., & Strouhal, J. (2017). Analysis of overhead cost behavior: Case study on decision-making approach. *Journal of International Studies*, 10(1), 74–91. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-1/5>
- Oktariansyah, E., & Saputra, D. (2022). Pengaruh biaya bahan baku, biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung terhadap penjualan pada subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 5(1), 89–

100.

- Pamungkas, L., Kantun, S., & Herlindawati, D. (2022). Analisis penetapan harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok pesanan. *Forum Ekonomi*, 24(1), 13–20. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10521>
- Porter, J., & Stephenson, T. (2023). Complete costing: A classroom activity to help students understand how managerial accounting topics fit together. *Advances in Accounting Education*, 27, 173–189. <https://doi.org/10.1108/S1085-462220230000027009>
- Pramesti, N. I., & Sharasanti, D. A. (2026). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Job Order Costing pada UMKM konveksi di Nganjuk. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 372–381. <https://doi.org/10.54259/akua.v5i2.7365>
- Putri, R. O., & Gunawan, A. (2021). Metode Job Order Costing dalam perhitungan harga pokok produksi. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 12, 1183–1189. <https://doi.org/10.35313/irwns.v12i0>
- Rahmadia, V. (2024). The impact of factory overhead cost allocation on production cost and pricing decisions : evidence. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Tulungagung*, 4(June), 15–27.
- Rompas, R. N. C., Mawikere, L. M., & Lintong, D. N. (2025). Penerapan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode job order costing pada CV. *Karya Wenang Manado. Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3(2), 533–543. <https://doi.org/10.58784/mbkk.383>
- Saeed, A. M. M., Widyaningsih, A., & Khaled, A. S. D. (2023). Activity-Based Costing (ABC) in the Manufacturing Industry: A Literature Review. *Journal of Developing Economies*, 8(2), 261–270. <https://doi.org/10.20473/jde.v8i2.40426>
- Saputri, D. (2023). *Pengaruh biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik terhadap harga pokok produksi dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021* [Skripsi sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Perdana Indonesia, Tangerang].
- Sharma, D. S. K. (2023). Evaluating the Efficiency of Activity-Based Costing in Modern Manufacturing Enterprises. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(5), 1–12. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i05.17829>
- Subramaniam, C., & Weidenmier, D. W. (2014). Cost stickiness and management forecasts. *Journal of Management Accounting Research*, 26(1), 123–146. <https://doi.org/10.2308/jmar-50679>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2, cetakan ke-1)*. Alfabeta.
- Supriyadi, S., & Oktaviana, T. (2025). Analisis penerapan metode Activity Based Costing dalam penentuan harga pokok produksi. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 6(2), 287–298. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i2.2691>
- Syafira, R., & Hwihanus. (2026). Analysis of cost stickiness, customer concentration, and operational cost efficiency on financial risks of manufacturing companies in the Indonesian Stock Exchange (BEI) for the 2022-2024 period. *Escalate: Economics and Business Journal*, 4(02), 74–81. <https://doi.org/10.61536/escalate.v4i02.530>
- Wijaya, A., & Saputra, I. (2021). Activity-based costing and firm performance: Evidence from Indonesian manufacturing. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2),

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal.170-186



189–204. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0088>

Zang, A. Y. (2008). Asymmetric cost behavior and earnings management. *The Accounting Review*, 83(6), 1671–1704. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.6.1671>

Zhao, L., & Yang, Z. (2022). Time-Driven Activity-Based Cost expansion model. *Journal of Engineering, Project, and Production Management*, 12(2), 116–125. <https://doi.org/10.32738/JEPPM-2022-0011>